

BAB I

PENDAHULUAN

A. DASAR PEMIKIRAN

Kata Indo-Eropa digunakan sejak abad kesembilan belas. Bagian depan Indo berasal dari bahasa Yunani *Indoi* yang berarti India dan selanjutnya berasal dari Indus. Bangsa Indo-Eropa adalah keturunan bangsa Eropa yang tinggal di Hindia Belanda. Oleh karena itu Indo bukan berasal dari Indonesia, istilah ini diciptakan pada tahun 1850 oleh James Richardson dan digunakan mulai tahun 1900 di kalangan akademisi di luar Belanda dan oleh kelompok nasionalis Indonesia, sebelum itu istilah Indo-Eropa sudah muncul dalam literatur. Sebelum istilah Indo-Eropa diperkenalkan, mereka disebut *mestizo*, termasuk oleh VOC. Itu merupakan penyimpangan dari konsep *mestiço* dalam bahasa Portugis

Orang Indo-Eropa adalah etnis Belanda yang memiliki riwayat keluarga di bekas Hindia Belanda. Kelompok ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok yaitu Eurasia dan Totok. Orang Eurasia adalah keturunan orang Eropa dengan sebagian latar belakang Asia; hasil dari ayah (nenek moyang) Eropa dan nenek moyang (Asia Tenggara). Totok adalah orang Eropa yang tidak bercampur di Asia. Sejarah kelompok orang Belanda di Hindia Belanda ini dimulai sekitar tahun 1600, ketika orang Eropa pertama mendirikan pos perdagangan di kepulauan India.

Selama Perang Dunia Kedua, mereka menjadi sasaran di dalam dan di luar kamp interniran Jepang karena etnis Belanda atau Eropa mereka. Pada masa Bersiap berikutnya, orang-orang Belanda ini juga dianiaya karena asal usul mereka yang Belanda atau Eropa. Setelah kemerdekaan Indonesia, Orang Indo-Eropa harus meninggalkan wilayah seberang laut bekas Belanda secara paksa dan terkadang secara tiba-tiba. Sejak itu mereka hidup diaspora. Banyak orang Belanda yang dipulangkan ke tanah air, namun Amerika, Australia, dan Kanada juga ikut populer.

Asal-usul terbentuknya Kaum Indo-Eropa dapat dilacak semenjak kedatangan bangsa beserta kongsi dagang Eropa di Nusantara pada sekitar akhir abad ke-17. Salah satu kongsi dagang Eropa yang memainkan peran paling penting

dalam sejarah Bangsa Indonesia adalah *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC). Dalam rangka membentuk sebuah kongsi dagang yang kuat dan juga efisien, maka diperlukan staf dan militer yang kuat untuk menjaga kepentingan dagang mereka, dan diperlukannya tempat tinggal di tanah Hindia. Maka dari itu, otomatis para pejabat VOC tersebut harus membawa istri-istri mereka ke Nusantara. Namun akan menambah masalah apabila para staf VOC turut membawa perempuan-perempuan baik itu dari Belanda maupun Eropa untuk dijadikan sebagai pasangan hidup mereka. Ini disebabkan karena kecenderungan wanita dari Eropa yang memiliki gaya hidup hedonisme dan juga sering bermabuk-mabukan. Ditambah lagi, hidup di sebuah wilayah yang sangat jauh dari tanah air mereka tentunya menjadikan hal tersebut sebagai tantangan karena ketidakmampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, dalam hal ini iklim, cuaca, dan juga budaya.

Atas pertimbangan tersebut, *Heeren XVII* yang merupakan dewan tertinggi VOC di Batavia memutuskan untuk tidak membawa wanita dari Eropa, dan memanfaatkan wanita Asia atau pribumi, yang memiliki status budak yang merdeka, untuk menjadi pasangan hidup dari *meneer* Belanda Totok VOC, yang di mana wanita pribumi mereka anggap 'lebih mudah' untuk diurus dan dijaga. Sebelumnya, VOC sendiri tidak pernah memiliki niatan untuk menguasai seluruh wilayah di Nusantara secara permanen. Namun dikarenakan semakin banyaknya pria-pria Belanda Totok yang menikah dengan wanita Pribumi pada sekitar abad ke-16 hingga permulaan akhir abad ke-18, akhirnya mendorong Belanda untuk membentuk sebuah koloni permanen, yang di mulai pada awal abad ke-19 tak jauh setelah dibubarkannya VOC dengan nama Hindia Belanda.

Pada awal dimulainya percampuran ras antara Belanda Totok dengan wanita pribumi, status wanita-wanita pribumi yang sebelumnya merupakan orang golongan bawah maupun budak, meningkat ke dalam golongan Orang Eropa dan memiliki status yang lebih istimewa dibandingkan orang pribumi biasa. Namun ketika dibubarkannya VOC dan berdirinya Hindia Belanda, bersamaan dengan merdekanya Belanda dari Perancis Napoleon, telah membuat dominasi Orang Indo-Eropa mulai diimbangi dan bahkan tergantikan oleh orang Eropa Totok dalam kursi

pemerintahan. Itu disebabkan karena adanya peraturan baru mengenai kewarganegaraan orang Belanda yang hanya diakui apabila bapak kandung keturunan Belanda atau Eropanya mengakui anaknya sebagai anak kandung. Sehingga banyak Orang Indo-Eropa yang merupakan hasil dari pergundikan yang tidak di akui oleh ayah kandungnya kehilangan status Eropa mereka, dan akhirnya memilih untuk tinggal bersama ibu pribumi mereka di kampung-kampung. Sebagian besar dari mereka merupakan *mesties/ mestizo*, anak hasil hubungan antara Orang Indo-Eropa dengan orang Pribumi yang telah merdeka dari status perbudakan.



Percampuran ras antara orang Totok dengan orang Pribumi menghasilkan suatu kombinasi yang unik dalam hal akulturasi kebudayaan. Pada periode VOC sebelum terbentuknya Hindia Belanda, mereka pada umumnya berbicara dalam beberapa Bahasa campuran, yakni seperti Bahasa *Petjoh*, Bahasa Melayu, Bahasa Portugis-Melayu, dan beragam bahasa *kreol* lainnya. Bahasa kreol merupakan bahasa campuran yang mengombinasikan unsur-unsur Melayu di Nusantara dengan bahasa dari Eropa, seperti Bahasa Belanda maupun Portugis. Bahasa portugis masuk ke Nusantara semenjak kedatangan para penjelajah dan pedagang Portugis di Nusantara pada sekitar abad ke-16, hampir bersamaan dengan mendaratnya penjelajah Belanda. Dalam hal busana atau makanan, Orang Indo-Eropa pada umumnya mengenakan busana bernuansa asli pribumi, untuk perempuan biasanya mengenakan atasan *kabaya*. Sementara untuk laki-laki cenderung menggunakan busana bernuansa Eropa seperti *Jas Toetoep*. Namun sekali lagi hal tersebut tergantung pada status Orang Indo-Eropa tersebut. Wanita tentunya akan lebih terhormat statusnya apabila menghadiri kegiatan-kegiatan resmi pemerintahan dengan gaun bernuansa Eropa Barat.

Pada bulan Januari 1942, tentara Jepang menyerbu pulau Tarakan dilepas pantai Kalimantan (Kalimantan Utara sekarang). Pertempuran pertama di laut terjadi segera setelahnya. Tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL) menyerah pada tanggal 9 Maret 1942. Beberapa orang Eropa yang ditaklukkan diisolasi dari orang Asia dan dipenjarakan di kamp tawanan perang atau sipil. Awalnya, penduduk Indonesia mendukung Jepang, namun sikap ini berubah seiring memburuknya situasi mereka. Jutaan laki-laki Indonesia dipaksa bekerja oleh Jepang sebagai romusha (pekerja paksa), termasuk di jalur kereta api Burma. Tawanan perang Belanda dan Sekutu juga dipaksa bekerja, termasuk di kereta api.

Jepang mengurung hampir seluruh orang Belanda, totalnya sekitar 80.000 pria, wanita dan anak-anak. Sebanyak 280.000 warga Indo-Eropa, yang merupakan keturunan campuran Indonesia dan Eropa, sebagian besar masih tidak terpengaruh. Rezim militer Jepang yang memerintah Indonesia sejak tahun 1942 mempunyai semboyan: “Asia untuk Asia” (Dulm, 2000). Orang Jepang memandang semua orang Eropa sebagai musuh karena penindasan selama berabad-abad terhadap penduduk aslinya. Segera setelah penyerahan Hindia Belanda, mereka mengesampingkan penguasa kolonial lama dan mewajibkan semua orang Belanda yang berusia di atas 17 tahun untuk memiliki kartu identitas.

Keibodan dan *Seinendan* terus menangkap laki-laki Belanda yang berusia antara 17 dan 60 tahun, dan juga perempuan serta anak-anak. Penjara, barak, sekolah, rumah sakit, dan bahkan seluruh lingkungan berubah menjadi kamp interniran dalam beberapa bulan. Prinsipnya, Orang Indo-Eropa tidak harus ke kamp, walaupun mereka juga ada di sana. Rezim Jepang menganggap mereka orang Asia karena mereka tidak terbiasa dengan orang berdarah campuran.

Jepang menyerah pada tanggal 15 Agustus 1945 setelah kota Hiroshima dan Nagasaki hancur menjadi puing-puing akibat bom atom. Pada saat proses penyerahan kekuasaan, hampir tidak ditemukan tentara sekutu di Indonesia. Pasukan Inggris pertama baru tiba di Jawa pada akhir September. Dampaknya adalah terjadi kekosongan kekuasaan di Indonesia. Pada masa pendudukan, Jepang menghancurkan seluruh kekuasaan dan pengaruh kolonial Belanda. Pada saat yang sama, mereka juga merangsang gagasan kemerdekaan di kalangan masyarakat Indonesia dengan semboyan “Asia untuk Asia”

Dua hari setelah jatuhnya Jepang, pada 17 Agustus 1945, Republik Indonesia dideklarasikan. Kemerdekaan Indonesia, tentunya mengubah arus jalan kehidupan masyarakat. Mereka yang merasa tidak merdeka, kemudian melampiaskan kebencian kepada penjajah lewat jalur kekerasan dan perlawanan. Seperti pemerkosaan dan pembunuhan terhadap orang Belanda, Indo-Eropa, dan kelompok etnis yang menurut kaum nasionalis mendukung Belanda, seperti Cina dan Maluku. Inilah yang disebut Masa Bersiap, di mana nama ini di ambil dari seruan “bersiap” dari para pemuda dan laskar-laskar Indonesia untuk melakukan perlawanan atas usaha pendudukan kembali Belanda (Lucas, 1989).

Setahun setelahnya, pada 1946, Belanda mengirimkan 140.000 tentara untuk melawan kekerasan (Jong, 1988). Namun bersama dengan prajurit KNIL yang sudah hadir, mereka mendarat dalam perang kemerdekaan. Selama perang ini, Belanda melakukan beberapa operasi militer. Kemudian dikenal sebagai *politioenele acties* atau aksi polisionel. Istilah ini kontroversial, karena sebenarnya ini merupakan aksi brutal dan penindasan militer, yang menewaskan sekitar 100.000 Orang Indo-Eropa. Tindakan pertama memakan waktu beberapa minggu, bernama ‘Aksi Polisionel’ atau Agresi Militer Belanda, di mana Belanda ingin merebut kembali perkebunan di Jawa dan Sumatera. Ini menghasilkan banyak uang, yang dibutuhkan Belanda, untuk membiayai perang baru ini dan untuk rekonstruksi tanah air Belanda setelah perang dunia kedua. Dewan Keamanan PBB memaksa Belanda menghentikan operasi militer ini.

Hal yang sama juga terjadi di Indonesia. Buku-buku sejarah di sekolah-sekolah di Indonesia tidak begitu membahas mengenai kehidupan Kaum Indo-Eropa pada masa revolusi fisik. Karena fokus kajian yang kebanyakan membahas peperangan dan politik, penelitian ini berusaha untuk meneliti dan mengulas bagian yang jarang di bahas dalam lembar sejarah Indonesia ini, yakni kehidupan masyarakat Indo-Eropa pada masa Bersiap 1945-1947 di Jakarta, mengingat Kaum Indo-Eropa yang seringkali dianggap sebagai simpatisan pro-Belanda. Membahas kehidupan mereka, merupakan hal menarik untuk dikaji secara lebih komprehensif.

B. PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

1. Pembatasan Masalah

Peneliti akan membahas tentang Kaum Indo-Eropa yang terdampak oleh peristiwa kemerdekaan Republik Indonesia atau Revolusi Fisik yang bertempat di Jakarta (Batavia) pada kurun waktu 1945-1947. Waktu tersebut dipilih karena merupakan inti terjadinya Masa Bersiap, yang disebut-sebut Orang Indo-Eropa di Belanda sebagai proses yang terlupakan dalam sejarah Indonesia. Waktu tersebut juga di pilih karena merupakan titik di mana pasukan sekutu secara jumlah dan juga posisi masih sangat rentan terhadap ancaman-ancaman kaum revolusioner dan republik, karena pada saat itu yang berjaga di ibukota hanyalah pasukan Jepang yang telah ditugaskan untuk menjaga keamanan umum, dan segelintir pasukan Inggris, KNIL dan NICA, sebelum datangnya tentara KL (*Koninklijke Landmacht*) dan *Mariniersbrigade* (brigade marinir) dalam skala besar-besaran. Tempat yang dipilih adalah Ibukota Jakarta, karena merupakan titik di mana pertama kali datangnya pasukan sekutu, dalam hal ini pasukan Inggris dibawah komando SEAC (*South East Asia Command*), di mana kedatangan sekutu di ibukota ini merupakan ancaman terbesar bagi pihak republik dan merupakan benang merah penyebab munculnya Masa Bersiap.

Di saat yang bersamaan, Inggris juga berkepentingan untuk mendarat di Indonesia untuk mengambil interniran militernya yang ditahan oleh Jepang sebelum berakhirnya perang. Hal ini dimanfaatkan sebagai kesempatan oleh Belanda untuk kembali berkuasa di tanah jajahannya dengan membawa organisasi paramiliter NICA (*Netherlands East Indies Civil Administration*) di Jakarta untuk mengendalikan keamanan dan ketertiban umum bagi pemerintahan Belanda di Indonesia. Berbeda dengan situasi yang ada di Jakarta, Surabaya semakin memanas akibat seruan yang bagi pihak Belanda bersifat provokatif oleh pahlawan sekaligus teroris yang bernama Soetomo (Utrecht, 2006). Subjek yang diteliti adalah Kaum Indo-Eropa yang berada di kota Jakarta atau Batavia, karena merupakan target persekusi dan kekerasan para kaum republik, yang dianggap sebagai simpatisan Belanda.

Kajian ini berbeda dengan kajian yang sudah ada, karena fokus kajian ini meliputi asal-usul kemunculan Orang Indo-Eropa di Nusantara serta proses akulturasi dan asimilasi mereka dengan penduduk pribumi di Jakarta. Lalu juga menjelaskan keberadaan dan posisi Orang Indo-Eropa ditengah ancaman dan tuduhan pihak laskar yang mendukung kemerdekaan Republik Indonesia, dan melihat revolusi kemerdekaan dari sisi kaum yang dapat dibilang minoritas di Indonesia saat ini, namun besar pada masa Hindia Belanda (Cribb, 1991). Dan yang terakhir namun tidak kalah pentingnya, berusaha untuk mengangkat hal positif dan negatif yang dilakukan oleh Kaum Indo-Eropa yang cenderung bersifat oportunist, pada Masa Bersiap 1945-1947.

2. Perumusan Masalah

Terkait dengan dasar pemikiran dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya komunitas Orang Indo-Eropa di wilayah Jakarta Raya pada Masa Bersiap?
2. Apa yang melatarbelakangi kekerasan fisik dalam Masa Bersiap 1945-1947?
3. Bagaimana langkah perdamaian yang diambil oleh pihak Sekutu dan pihak Indonesia dalam menyikapi terjadinya Masa Bersiap di Jakarta Raya?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengungkap fakta mengenai sejarah terbentuknya komunitas Orang Indo-Eropa di wilayah Jakarta Raya, dan apa yang terjadi terhadap Kaum Indo-Eropa di kawasan Jakarta Raya pada Masa Bersiap 1945-1947.

2. Kegunaan

A. Kegunaan teoritis : Secara teori, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literasi serta merefleksikan kembali keberadaan dan mengangkat eksistensi terbentuknya komunitas Orang Indo-Eropa serta dinamikanya hingga Masa Bersiap di wilayah Jakarta Raya dan menjadi bahan evaluasi bagi peristiwa Masa Bersiap serta sebagai bahan pembelajaran sejarah di tingkat SMA/ SMK/ MA, maupun perkuliahan sejarah, dan ilmu humaniora lainnya.

B. Kegunaan Praktis : Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber fakta sejarah dan memperkaya literasi mengenai revolusi kemerdekaan Indonesia, serta menjadi bahan pelajaran bagi buku mata pelajaran Sejarah Indonesia di tingkat SMA/ SMK/ MA.

D. METODE DAN BAHAN SUMBER

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian/skripsi ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri atas 4 tahap (Kuntowijoyo, 2013), antara lain:

1. Heuristik
2. Verifikasi/Kritik Sumber
3. Interpretasi
4. Historiografi

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Heuristik. Heuristik adalah sebuah proses dalam penelitian sejarah di mana peristiwa sejarah yang akan diteliti memerlukan sumber-sumber berupa sumber primer dan sumber sekunder dalam sejarah, dalam hal ini, mengumpulkan sumber yang berkaitan

dengan topik. Dalam sumber primer, peneliti memanfaatkan Perpustakaan Nasional (Pusnas), Perpustakaan Historia dan Arsip Nasional Republik Indonesia. Dalam mengambil sumber primer, peneliti menggunakan sumber tertulis maupun koleksi digital untuk mendapatkan informasi terkait dengan tujuan peneliti. Sementara sumber sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung diperoleh atau dibuat dari masa periode sejarah itu terjadi. Dalam hal ini, terdapat banyak buku pendukung seperti buku “Melintasi Dua Jaman: Kenangan tentang Indonesia Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan” karya Eilen Utrecht, yang menceritakan tentang dampak revolusi fisik terhadap Orang Indo-Eropa sepertinya di Hindia Belanda.

Peneliti juga berkonsultasi dengan beberapa peneliti dan penulis berkaitan dengan referensi sumber sekunder. Yang pertama sejarawan sekaligus penulis buku berketurunan Indo-Eropa yang bernama Bapak Dr. Mahendra Petrus, yaitu penulis buku “Sejarah Yang Hilang”. Yang kedua adalah salah seorang sejarawan yang juga rekan dari Bonnie Triyana selaku pendiri Majalah Historia, yang berdiri sejak tahun 2010, yang kemudian pada 2018 beralih ke media digital dengan nama alamat website historia.id., yakni Bapak Johni Budiyo. Kemudian narasumber terakhir adalah seorang rekan dari Dr. Mahendra Petrus yang bernama bapak Johni, yang merupakan narasumber pilihan Peneliti, yang juga bekerja sebagai seorang dosen di Universitas Diponegoro.

Yang kedua adalah kritik sumber, tahap ini bertujuan agar sumber yang terdapat dalam penelitian ini harus melewati proses seleksi sehingga didapatkan data yang kredibel dari sumber sejarah. Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa buku yang sebelumnya sudah direkomendasikan oleh Bapak Hendra dan juga Bapak Humaidi selaku dosen pembimbing saya seperti contohnya adalah buku Jakarta: Sejarah 400 Tahun, dan buku Melintas Dua Jaman karya Eilen Utrecht. Selain itu didukung pula oleh sumber yang berasal di perpustakaan Historia, dan Arsip Nasional, sehingga dapat memperkaya informasi di periode sejarah Indonesia yang penting ini dengan penuh objektivitas.

Ketiga adalah Interpretasi atau penafsiran makna dalam sumber aejarah. Tahap ini bertujuan untuk membaca dan menganalisis secara eksplanatoris dalam

rangka memperdalam penelitian terhadap sumber sejarah. Selain itu, interpretasi juga dapat dikatakan sebagai media penerjemahan terhadap tiap makna dalam sumber sejarah yang mungkin memiliki ide, ideologi, gagasan, atau fakta sejarah. Maka dari itu, peneliti berusaha untuk menginterpretasikan sumber yang di mana merupakan fondasi dari berdirinya sebuah peristiwa sejarah. Sumber menyimpan informasi tentang apa yang telah terjadi di masa lalu. Dalam mempermudah dalam proses interpretasi, kita dapat menanyakan sumber jenis apakah yang telah kita peroleh, siapakah yang membuat sumber tersebut, dan periode atau waktu kapankah sumber tersebut dibuat. Seiring waktu, tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti tiap informasi yang berbeda dalam sumber selalu memiliki jenis informasi yang berbeda yang terdiri dari fakta, opini, dan kritik yang berbeda pula. Maka dari itu interpretasi terdiri dari 2 bagian; mengambil informasi, dan yang kedua menempatkan informasi tersebut dalam konteks sejarah yang sesuai dan sinkronik.

Setelah menginterpretasikan sumber sejarah, tahap yang terakhir adalah historiografi. Historiografi merupakan penulisan interpretasi terhadap sumber sejarah yang telah diteliti. Terdapat bagian-bagian besar dalam sumber sejarah yang umumnya benar-benar hilang, dan secara literatur dan sumber hilang tanpa jejak. Dalam pengertian lain, historiografi dapat berarti studi tentang sejarah sebagai ilmu. Namun yang peneliti tekankan di sini adalah historiografi sebagai penulisan kembali sejarah dari interpretasi yang diperoleh dari sumber sejarah.

2. Bahan Sumber

Terdapat beberapa sumber terkait penelitian ini, meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan berasal dari koleksi digital KITLV, NIOD, dan ANRI, sementara sumber sekunder yang pertama dalam penelitian ini adalah referensi buku-buku dari Bapak Dr. Petrus Mahendra, beliau merupakan penulis dari buku “Sejarah Yang Hilang”. Lalu peneliti juga berkonsultasi dengan rekan dari Bonnie Triyana yang merupakan seorang penulis di majalah Historia, yakni Johnny Budiyono, beliau memberikan banyak sumber dan referensi untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis memiliki beberapa referensi sumber sekunder berupa buku yang digunakan dalam penelitian, yang penulis lampirkan dalam bagian daftar pustaka.